

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kordi, Ghufuran. 2018. Perempuan di Tengah Masyarakat dan Budaya Patriarki. Yogyakarta: Sprektum Nusantara
- Kurniawan, Heru. 2012. Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nisa, Khoirun. 2013. Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya. Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rujhan, Juman. 2017. Poskolonialisme Dalam Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer: Catatan Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer: Catatan Pulau Buru. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Walby, Sylvia. 2014. Teorisasi Patriarki. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene, dkk. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Z.F. Zulfahnur 2007. Teori sastra. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka`



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA  
Kampus I : Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127  
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281182

### FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Eka Mardiana  
NIM : 155200002  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Tanggal Ujian Skripsi : 24 Januari 2019  
Judul Skripsi : Potret Perempuan yang Tertindas dalam Novel  
*Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer:  
Catatan Pulau Buru* Karya Pramoedya Ananta  
Toer  
Penguji I : Dra. Sri Budi Astuti, M.Si, M.Pd.  
Penguji II : Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1	Abstrak		
2	Teori		
3	Pembahasan		
4	Kesimpulan		
5			

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji I,

Dra. Sri Budi Astuti, M.Si, M.Pd.  
NIDN. 0704055902

Dosen Penguji II,

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.  
NIDN. 0719086601





**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Eka Mardiana  
NIM : 155200002  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Potret Perempuan Yang Tertindas dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer: Catatan Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	11-09-2018	BAB I (Revisi)	Dep
2.	27-09-2018	BAB I (Acc)	Dep
3.	10-10-2018	BAB II (Revisi)	Dep
4.	26-10-2018	BAB II (Acc)	Dep
5.	5-11-2018	BAB III (Revisi)	Dep
6.	23-11-2018	BAB III (Acc)	Dep
7.	5-12-2018	BAB IV (Revisi)	Dep
8.	13-12-2018	BAB IV (Acc)	Dep
9.	17-12-2018	BAB V (Revisi)	Dep
10.	02-01-2019	BAB V (Acc)	Dep
11.	04-01-2019	Abstrak (Revisi)	Dep
12.	07-01-2019	Abstrak (Acc)	Dep
13.	09-01-2019	Revisi seluruh BAB	Dep
14.	11-01-2019	Acc seluruh BAB	Dep

Selesai bimbingan skripsi tanggal 11-01-2019

Mengetahui  
Dekan FKIP,



Dr. Suhari, S.H., M.Si.

NIP. 196801031992031003

Dosen Pembimbing

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.

NIDN 0719086601

## Lampiran 1:

### BIOGRAFI PENGARANG



Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora pada 6 Februari 1925. Selain sebagai pengarang, bermacam profesi telah dijalani Pramoedya, seperti juru ketik Kantor Berita *Domei* (1942-1944), wartawan majalah *Sadar* (1947) dan lembar “Lentera” surat kabar *Bintang Timur* (1962-1965), dan dosen di Fakultas Sastra Universitas ResPublica (1963-1965) serta di Akademi Jurnalistik Dr. Rivai (1964-1965).

Menulis sejak di bangku sekolah dasar, hingga kini Pramoedya telah menghasilkan tidak kurang dari 35 buku, fiksi maupun non fiksi. Karya-karyanya yang terbit pada masa Orde Baru dilarang oleh pemerintah. Karya puncaknya adalah tetralogi novel sejarah yang ditulis Pramoedya ditahan selama 11 tahun di Pulau Buru, yakni *Bumi Manusia* (1981), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988). Tetralogi novel tersebut, dan catatan selama di Pulau Buru, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I* (1995) dan II (1996), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan Prancis. Sejak 1950 sedikitnya 16 penghargaan dari dalam dan luar negeri telah diraihnya, antara lain dari Balai

Pustaka (1951), Ramon Magsaysay (1955), PEN International (1998), dan Kota Fukuoka-Yokatopia Foundation (2000).

*Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* adalah karya kelima Pramoedya yang diterbitkan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), setelah *Mangir* (2000), *Kronik Revolusi I, II* (1999), dan *III* (2001), yang disusun bersama Koeslah Soebagyo dan Ediati Kamil, serta *Cerita-cerita dari Digul* (ed.) (2001).

## **Lampiran 2:**

### **SINOPSIS NOVEL PERAWAN REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER:CATATAN PULAU BURU KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer karya Pramodya Ananta Toer adalah catatan tentang para perempuan remaja Indonesia yang dijadikan budak seks oleh balatentara Jepang pada Perang Dunia II. Catatan tersebut disusun berdasarkan keterangan teman-teman sepembuangan Pramodya di Pulau Buru, serta hasil pelacakan mereka terhadap para budak seks yang ditinggalkan begitu saja di Pulau Buru, segera setelah Jepang menyerah pada 1945.

Pada mulanya, tahun 1943 serangan besar-besaran pihak Sekutu di Asia Tenggara membuat posisi balatentara Jepang bergeser di Indonesia dari agresif menjadi dendesif. Sikapnya terhadap nasionalisme Indonesia juga mulai berubah, sehingga kaum nasionalis di Jawa dan Sumatra mendapat keleluasaan berpropaganda. Hubungan laut dan udara belatentara pendudukan Jepang di Asia Tenggara dengan Jepang menjadi sulit. Orang Indonesia, melalui PETA (Pembela Tanah Air), mendapat latihan kemiliteran untuk jadi perwira demi mempertahankan tanah airnya dari serangan sekutu. Balatentara Jepang sendiri ditarik ke garis terdepan. Sulitnya hubungan laut dan udara menyebabkan balatentara Dai Nippon tak bisa lagi mendatangkan wanita penghibur dari Jepang, Cina dan Korea. Sebagai gantinya para gadis Indonesia dikirimkan ke garis terdepan sebagai penghibur.

Dalam propaganda Pemerintahan Pendudukan Balatentara Dai Nippon dikatakan bahwa: di dalam usaha mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Nippon, generasi muda dididik supaya bisa mengabdikan diri dalam kemerdekaan. Awalnya, mereka dijanjikan oleh Pemerintahan Balatentara Pendudukan Dai Nippon akan diberi kesempatan belajar

ke Tokyo dan Shonanto (Singapura). Para perawan remaja itu akan disekolahkan sebagai bidan atau juru rawat. Namun, janji menyekolahkan ke Tokyo dan Shonanto oleh Pemerintahan Balatentara Pendudukan Dai Nippon tidak pernah diumumkan secara resmi, terutama tidak pernah tercantum dalam *Osamu Serei* (Lembaga Negara), yang merupakan suatu kesengajaan untuk menghilangkan jejak perbuatan agar orang tidak mudah menjejak kejahatannya.

Para perawan remaja itu meninggalkan kampung halamannya dan keluarganya bukan karena kemauan mereka sendiri tapi kemauan orang tua yang takut akan ancaman pemerintahan Jepang pada saat itu. Para perempuan remaja itu menempuh perjalanan yang cukup jauh dalam pelayaran berbahaya ditengah-tengah peperangan. Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian seks serdadu Jepang pada satu pihak, dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.

Pada tahun 1945 setelah Jepang menyerah, para perawan remaja itu dilepas tanpa tanggungjawab, tanpa pesangon, tanpa fasilitas, dan tanpa terimakasih dari pihak balatentara Dai Nippon, sebagai tindakan bercuci tangan terhadap kejahatannya sendiri. Mereka diserahkan pada naluri hidup masing-masing dan tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan hukum dari Pemerintah RI dan sebagai akibatnya, sampai 1979 atau sekitar 35 tahun, mereka menjadi buangan yang dilupakan.

Novel ini berisi hasil catatan wawancara yang dilakukan Pramoedya dan rekan sepembuangannya di Pulau Buru antara lain seperti, Harun Rosidi, B.A.,Seoprihono Koeswedi, Sutikno,Sukarno Martodihardjo,Sarony, dll. yang melakukan perburuan terhadap perempuan buangan itu mulai tahun 1972. Tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel ini antara lain seperti Sutinah, Suwarti,Sumiyati, Kartini ,Rida ,Mulyati ,Bolansar ,Siti Fatimah, Mulyati dan para perempuan remaja lainnya .Mereka merupakan nama-nama yang masih bertahan dan menjadi bagian dari masyarakat adat Pulau Buru yang harus menjalani kehidupan sebagai buangan, dan mereka hidup jauh di bawah taraf peradaban dan kebudayaan asal mereka. Mereka mungkin telah dilupakan,bahkan



juga oleh seluruh nasion Indonesia, dan dianggap tidak ada atau hilang. Mereka tidak berani bicara dalam bahasa ibu mereka, atau bicara tentang diri mereka pada orang lain bila berada di dekat suami atau orang non-Buru.

Misalkan saja cerita Siti Fatimah. Siti Fatimah merupakan korban perbudakan seks balatentara Jepang yang saat ini tinggal di Wai Apu dan merupakan keturunan Sunda dan berasal dari daerah Subang. Siti Fatimah terlahir pada tahun 1927 dan merupakan anak asisten Wedana Subang, Singadikarta. Ia pernah menamatkan pendidikan *schakelschool* (sekolah khusus untuk lulusan SD lima tahun, terutama khusus mempelajari bahasa Belanda untuk dapat meneruskan ke sekolah dasar berbahasa Belanda tujuh tahun). Pada awal pendudukan Jepang ia duduk di SMP. Orang tuanya menyetujui ia meneruskan sekolah ke Jepang. Berempat mereka meninggalkan Subang. Mancal dari Tanjung Priok bersama ratusan gadis lain. tidak ke Tokyo, tetapi kemudian ke Buru. Waktu itu ia tak mampu melawan segala bentuk ancaman dari tindakan yang dilakukan bala tentara Jepang kepadanya. Ia hanya bisa menangis dan pasrah menerima keadaan yang ada.

Mereka, para perempuan buangan itu menjadi tawanan lingkungan hidup sendiri. Syarat hidup yang terlalu berat menyebabkan mereka cepat tua. Dapat diduga, sebagiaian besar dari perempuan-perempuan yang lain telah mati, terutama karena tidak adanya pengobatan dan seringnya wabah penyakit parasit, yang menjadi ciri setiap masyarakat terasing dan terbelakang. Perlakuan para suami mereka yang kasar juga mendasari mereka untuk tidak berani mengutarakan jati diri mereka yang sebenarnya. Bagi masyarakat Buru, perempuan adalah harta dan dapat diperjualbelikan menjadi sumber penghidupan.

Novel ini juga menceritakan bagaimana adat istiadat atau tradisi masyarakat Pulau Buru dalam memperlakukan perempuan. Banyak perempuan yang takut terhadap suami mereka serta tidak berani melakukan hal apapun tanpa seizin suami mereka. Perempuan memiliki keterbatasan dalam bertindak dan begitu halnya dengan perempuan-perempuan buangan yang sudah menjadi bagian dari masyarakat Buru itu.

Hingga akhirnya banyak dari para perempuan remaja yang menjadi buangan ini meninggal dunia dikarenakan penyakit yang menyerang lingkungan mereka dan tidak adanya pengobatan untuk mengobati penyakitnya. Pengobatan di Pulau Buru hanya bergantung pada Mantir yang tidak bisa menyembuhkan penyakit mereka tetapi harus tetap percaya dan berobat kepada Mantir. Contoh seperti kisah salah satu tokoh perempuan bernama Mulyati yang berusaha mencari obat ketika flu menerjang Lembah Wai Apu hingga akhirnya meninggal karena tidak adanya pengobatan untuk mengobati penyakitnya, ia ditemukan meninggal di atas kerikil dan batu kali Wai Lo dengan kondisi daging yang telah rusak. Beberapa gumpal telah terlepas dari tubuh dan kaki kirinya telah hanyut.

### Lampiran 3:

#### Tabulasi Data

##### A. Tokoh Para Perempuan Remaja

No	Data	Halaman
1	“Para pelajar di kota-kota hampir tidak sempat belajar di sekolah masing-masing. <i>Taiso</i> (gerak badan), <i>kyoren</i> (latihan baris berbaris), dan <i>kinrohooshi</i> (kerja bakti) menyita sebagian besar jam pelajaran. Dan orang melakukan semua itu dalam keadaan kurang makan, lapar.”	5
2	“Bila seorang pelajar jatuh pingsan karena tubuhnya sudah terlalu lemah. orang Jepang atau pelatih atau kepala rombongan, orang Indonesia, menyadarkan tampan bertubi-tubi.”	5
3	“Pada masa Pemerintahan Balatentara Dai Nippon berkuasa di Cirebon para prajurit Jepang telah memperkosai gadis-gadis pelajar rupawan setempat.”	8
4	“Ada diantaranya yang diambil tanpa sepengetahuan dan seijin orang tua mereka. Ini terjadi antara tahun 1943 sampai mereka menyerah pada sekutu. Gadis-gadis itu dibawa ke tempat yang tidak diketahui. Jumlahnya pun tidak diketahui.”	8
5	“Pak Guru Abdullah meneruskan, ‘Di antara sekian banyak perawan yang diambil termasuk adik saya sendiri pada tahun 1943 itu. Adiknya ini hilang tanpa berita. Yang lain-lain menemui nasib sama.’”	8
6	“Di Sumedang saja ia tahu ada tujuh perawan remaja yang diangkut, berumur antara 13-14 tahun, dengan janji akan disekolahkan di Jepang dan sekembalinya akan mendapat kedudukan yang baik.”	10

7	<p>“Di tempat lain janji itu berbunyi akan memberi kesempatan belajar sebagai bidan.Di tempat lain lagi,sebagai jururawat.Tidak mengherankan, karena yang dikendaki adalah para perawan remaja berumur anantara 13-17 tahun,sebagian besar baru lulus SD.”</p>	11
8	<p>“Dari bupati sampai lurah kat meneruskan propaganda Sendenbu.Sebagai konsekuensinya mereka sendiri harus memberi contoh menyerahkan anaknya demi keselamatan jabatan dan pangkat.Mereka tak boleh hanya berpropaganda,juga harus menjadi suri tauladan.Demikian juga para pejabat pada kantor-kantor pemerintahan lain.Dari sini kelak orang dapat mengerti mengapa banyak benar putri pejabat yang diangkut Jepang entah kemana.”</p> <p>“Memang ada segolongan remaja yang dengan senang hati pergi,seperti disaksikan oleh Sukarno Martodihardjo,tetapi dapat diduga sebagian terbesar berangkat dengan hati berat,terpaksa,takut pada orang tua atau pada ancaman Jepang,di mana orang tua mereka sama sekali tidak berdaya.”</p>	12
10	<p>“Tentu akan timbul pertanyaan pada kalian:mengapa orang takut pada ancaman Jepang? Apakah waktu itu tidak ada hokum? Jawabannya sederhana saja semua harus mengikuti kehendak Jepang, maka hukumnya adalah melaksanakan kehendaknya. Orang-orang Jepang yang melaksanakan tugas tidak segan-segan mendemonstrasikan kekejaman, kekejihan, dan kerakusan, dan kekerasannya yang sungguh memuakkan.”</p>	12
11	<p>“Setelah para perawan remaja itu jatuh dalam cengkraman Jepang,sulit bagi mereka untuk bisa melepaskan diri.”</p>	13
12	<p>“Sedang mereka yang telah diberangkatkan terlalu sulit untuk bisa lolos.”</p>	14

13	“Bahwa kepergian para perawan remaja itu pada umumnya tidak dengan kerelaan orang tua,tetapi karena takut pada Jepang,merupakan kejadian umum.Apalagi kalau gadis itu anak tunggal.Orang tua tidak mungkin akan melepas anaknya menempuh pelayaran di masa perang.”	14
14	“Kedua,para perawan remaja itu meninggalkan kampung halaman dan keluarga,menempuh pelayaran berbahaya,bukan atas kemauan sendiri tetapi ketakutan orang tua mereka terhadap ancaman Jepang.”	15
15	“Ketiga,Jepang memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian seks serdadu Jepang pada satu pihak,dan agar tidak mendapat perlawanan dari remaja tidak berdaya itu pada pihak lain.”	15
16	“Tak ada yang dapat mengatakan sudah berapa kali Jepang melakukan pengangkutan,Juga tidak jelas berapa puluh ribu perawan remaja yang telah diangkutnya sampai pada akhir kekuasaan di Jawa.”	16
17	“Berdasarkan catatan-catatan yang akan diusulkan kemudian,dapat diduga sebagian terbesar para perawan remaja yang diangkut Jepang itu telah mati dalam penderitaan,tanpa disaksikan oleh orang-orang yang dikasihinya,tidak pernah mendapat kesempatan belajar sebagaimana dijanjikan,dan mati di negeri yang jauh.”	20
18	“Setelah Jepang menyerah,mereka ingin sekali kembali ke kampung halaman dan keluarga.Tetapi pengalaman buruk telah menjadi beban moral yang berat,sehingga mereka tidak sampai hati bertemu kembali dengan orang tua,sanak saudara,dan kenalan.Sebagian lagi karena tidak mempunyai dana, dan daya untuk pulang dan memang tidak berani pulang.”	20
19	“Lihatlah,waktu meninggalakan keluarga-senang atau	20

	tidak senang-mereka bersiap pikiran untuk meneruskan pelajaran. Mereka membayangkan diri akan pulang sebagai manusia yang lebih berilmu dan berpengetahuan.Dan oleh Jepang mereka dipaksa untuk memasuki kekejihan,kemesuman,dan kehinaan.”	
20	“Jepang malah hendak menghapuskan semua jejak agar terbebas dari tuduhan melakukan kejahatan perang.Maka begitu kalah perang,Jepang segera membebaskan remaja itu,dilepaskan tanpa pesangon, tanpa fasilitas.”	22
21	“Di Buru,sebelum datangnya balatentara Sekutu,para wanita muda itu dikenakan konsinye keras.Mereka telah mendengar Jepang menyerah dan menuntut dikembalikan ke Jawa.Sebagai jawaban,bukan saja Jepang menolak,bahkan menaruh mereka dalam penjagaan yang keras.Tujuannya adalah agar mereka tidak membocorkan kejahatannya.”	22
22	“Setelah menengok masa lalu hubungan dengan Jepang yang cukup buruk itu,memang meyakinkan bahwa para perawan remaja dari Jawa tersebut mendapat pelakuan sangat buruk sampai hari terakhir kekuasaannya di Indonesia.”	25
23	“Mereka berpisah dengan keluarga di depan rumah masing-masing.Ya,mudah untuk membayangkan betapa air mata mengucur.Tetapi sulit membayangkan apa yang bakal terjadi bila debu jalanan telah menjadi tabir pemisah di belakang kendaraan yang membawa mereka.Yang pasti:begitu berpisah selesai,pada umumnya hubungan dengan sanak- famili dan kampung- halaman terputus sama sekali.Tidak ada tengok-menengok,tidak ada surat -menyurat.”	27

24	“Kemudian dengan mudah kalian dapat bayangkan mereka itu berpaling ke belakang,pada manusia dan benda terkasih yang ditinggalkan.Dan begitu mereka sampai ke tempat tujuan pertama,mereka dicemplungkan ke dalam kehidupan yang mengguncangkan.”	27
25	“Di situ banyak terdapat perempuan. Menurut keterangan teman-teman yang lebih besar, mereka akan melanjutkan sekolah ke Nippon dan Singapura. Mereka akan disekolahkan oleh Nippon. Waktu itu tahun 1943. Tetapi saya melihat kok ada keanehannya,yaitu banyak opsir Jepang datang ke situ.Mereka datang bermobil. Ada yang menggunakan bendera biru,ada yang kuning,sering masuk ke situ. Selanjutnya saya tidak tahu. Pagarnya dari kawat berduri,dan semua yang di depan kelihatan dari luar. Di depan dijaga prajurit Nippon,bukan Indonesia,bertopi gombel. Saya lihat gadisnya cantik-cantik.”	27
26	“Jadi sudah di tujuan pertama mereka dikurung dan dijaga.Itu tak lain artinya daripada hilangnya sekian banyak kebebasan mereka.Dan mereka sudah mulai masuk ke dalam bubu.”	27
27	“Di Jakarta lebih mengguncangkan.Mereka ditempatkan di bekas rumah keluarga De Boer di Jalan Bungur di dekat Stasiun Senen.Seluruh halaman ditutup dengan pagar bamboo anyaman tinggi,dan tak dapat dilihat dari jalanan.”	28
28	“Panciknya sering menjelaskan padanya:di dalam terdapat banyak perawan remaja rupawan,dari keluarga baik-baik dan terpelajar.Mereka akan ditugaskan belajar ke Jepang.”	28
29	“Mereka mempunyai kebebasan merias rambut,Tetapi setelah di kapal semua rambut	31

	dipotong pendek.Dan pada umunya mereka rupawan.”	
30	“Ada yang sudah mulai menanggis.Ada yang mencoba bunuh diri.tapi berhasil dicegah oleh teman-temannya.Sukarno tidak mencoba mengetahui apa sebabnya.Tetapi pengalaman pada angkutan-angkutan sebelumnya membuktikan adanya kebiadaban di luar batas dari orang-orang Jepang.”	32
31	“Salah seorang di antara mereka menceritakan pada Makhudum Sati bahawa lepas 1,5 mil dari pelabuhan para perwira Jepang serentak melakukan serbuan terhadap para perwan itu,memperkosa dan menghancurkan idealisme menjadi pemimpin dikemudian hari.”	33
32	“Mereka berlarian di geladak kapal,mencoba menyelamatkan tubuh dan kehormatan masing-masing.Tak seorangpun dapat lepas dari terkaman.” (Toer,2016:33)	33
33	“Seorang gadis naik ke menara dalam usaha menceburkan diri ke laut.Ia pun tertangkap oleh Jepang yang memburunya,dengan kaki dan tangan yang lebih terlatih.”	33
34	“Setidak-tidaknya dapat disimpulkan bahwa,pertama para gadis remaja itu,yang dijemput dari rumah masing-,masing,dengan atau melalui tempat pengepolan,telah diangkut menggunakan kapal laut meninggalkan Jawa.Kedua,bahwa mereka dibawa dan ditempatkan bukan saja di wilayah Indonesia,juga di luarnya.”	36
35	“Dengan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II Pada Agustus 1945,para gadis yang diangkut dari Jawa itu dilepas sebagai ayam dari kandang terbakar.”	37
36	“Dalam perundingan-perundigan tentang pampasan	38



	perang dan pelaksanaan antar RI dan Jepang,juga hal tersebut tak disinggung.Dengan demikian para perawan remaja itu,tanpa suatu pernyataan resmi dari pemerintah,dengan sendirinya menjadi orang buangan.Maksudku mereka tidak bisa pulang ke pangkuan keluarga dan kampung halamannya,baik masih di dalam atau pun sudah di luar wilayah negaea Republik Indonesia.Mereka belum atau memang tidak mendapatkan pelayanan perlindungan hukum.”	
37	“Tentu kalian dapat merasakan bagaimana berlarut penderitaan mereka:setelah dianiaya oleh Jepang kemudian tidak mendapatkan pelayanan dan perlindungan hukum.Sungguh memedihkan.” (Toer,2016:38)	38
38	“Begitulah,tak semau sendiri mereka meninggalakan keluarga dan kampung halaman untuk dianiaya,kemudian menjadi buangan tidak menentu di negaranya sendiri atau di luar negeri.Dan mau tak mau mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.”	38
39	“Begitulah,tak semau sendiri mereka meninggalakan keluarga dan kampung halaman untuk dianiaya,kemudian menjadi buangan tidak menentu di negaranya sendiri atau di luar negeri.Dan mau tak mau mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.”	38
40	“Sebagai buangan,nasib mereka tidak jelas sampai sekarang ini,karena yang berkepentingan sendiri tidak mengedepankan pada umum.”	38
41	“Selama pelayaran,awak kapal bangsa Indonesia banyak membicarakan nasib para hadis tersebut dan saling bertukar pengalaman. Salah seorang mengemukakan, 'Mereka adalah para pemuas nafsu	39

	serdadu-serdadu Nippon yang haus seks.”	
42	“Di samping itu,tidak kurang-kurangnya buangan itu justru terperosok dalam taraf kehidupan yang lebih rendah di tengah-tengah masyarakat terbelakang.Contoh dari masyarakat terbelakang ini adalah masyarakat Alfuru di pedalaman Pulau Buru.”	45
43	“Pengalaman ini bukan luar biasa.Yang luar biasa adalah adanya buangan sebelum kami:para perawan remaja yang kini telah jadi nenek,orang-orang dari Jawa,yang dijanjikan akan disekolahkan oleh Jepang di Tokyo dan Singapura.Dunia luar taka da yang tahu tentang mereka.Tak ada yang memperhatikan nasib mereka.”	47
44	“Disini para gadis remaja tanpa pengalaman itu diserahkan pada keganasan serdadu-serdadu Dai Nippon. Tak seorang pun yang dapat menolong mereka. Di sini pula mereka kehilangan segala-galanya: kehormatan, cita-cita, hargadiri, hubungan dengan dunia luar, peradapan, dan kebudayaan – suatu perampasan total.”	57
45	“Mulailah ia mengerti apa sesungguhnya yang sedang menimpa diri mereka: diperkosa,dijadikan boneka permainan para perwira Jepang.”	59
46	“Waktu Jepang kalah,mereka ditelantarkan begitu saja.Isi asrama itu bubar,melarikan diri,mencari hidup masing-masing.Ia sendiri di bawa seorang Alfuru masuk ke Pulau Buru.Tak antara lama,yang membawanya mati.Oleh ahli warisnya ia dibawa lebih masuk lagi kepedalaman sampai sekarang.”	59
47	“Nah,tak dapat kita bantah bahwa para wanita buangan akibat perbuatan Jepang itu masih ada sampai sekarang.Dalam jaman yang semaju ini terasa sebagai dongengan yang tidak masuk akal.Sulit untuk dapat dipercaya,namun ada.Barang tentu di pulau-pulau lain masih banyak yang bersebaran,baik dalam	72

	keadaan masih hidup atau sudah mati.”	
48	“Para perawan remaja ditipu oleh fasis Jepang anantara 1943-1945 masih ada yang hidup di Pulau Buru hingga 1978.”	73
49	“Mereka hidup jauh di bawah taraf peradaban dan kebudayaan asal mereka.”	73
50	“Mereka tidak berani bicara dalam bahasa ibu mereka,atau bicara tentang diri mereka pada orang lain bila berada di dekat suami atau orang non-Buru.”	73
51	“Mereka menjadi tawanan lingkungan hidup sendiri .Syarat hidup yang terlalu berat menyebabkan mereka cepat tua.Dapat diduga,sebagian besar dari mereka telah mati,terutama karena tidak adanya pengobatan dan seringnya wabah serta penyakit oarasit,yang menjadi ciri setiap masyarakat terasing dan terbelakang,mengamuk.”	73
52	“Kau pukul dia sampai hamper mati.Kau hajar dia seperti babi.Apa kesalahannya? Kan dia istrimu sendiri ?” Ia menunduk seperti anak kecil yang dimarahi ibunya.”	230
53	“Mo,yako kurang ajar mo,”jawabnya setengah mengadu,Matanya berpendaran mengawasi suaminya yang setiap saat akan muncul kembali,sewaktu menceritakan tentang sikapnya yang mau menang sendiri.	230

## B. Tokoh Sumiyati

No	Data	Halaman
1	“Sumiyati,salah seorang gadis yang menjadi korban,bercerita pada Sukarno Martodihardjo bahwa dalam janji itu disebutkan: di dalam usaha	11

	mempersiapkan rakyat Indonesia ke arah kemerdekaan nanti sesuai dengan kehendak Nippon, generasi muda Indonesia dididik supaya bisa menagabdikan diri dalam kemerdekaan.”	
2	“Ternyata mereka juga berusaha menghubungi kami, awak bangsa Indonesia, untuk mencurahkan isi hati mereka. Gadis yang saya temui bernama Sumiyati, putri Asisten Wedana Kecamatan Pesantren, Kediri. Ia lulusan Sekolah Dagang, Saya lupa nama Jepang nya. Kira-kira SMEP kalau sekarang. Ia mengatakan berumur 17 tahun.”	32
3	“Boleh jadi para perawan remaja itu mulai menjadi ragu dengan maksud baik Jepang. Hal ini dapat diduga karena Sumiyati merasa dirinya tertipu oleh segala apa yang telah dikatakan dan didengarkan dari propaganda Pemerintah Pendudukan Balatentara Dai Nippon.” (Toer, 2016:32)	32
4	“Wajah mereka cukup menarik. Sumiyati sendiri tergolong cantik. Nampaknya Jepang telah melakukan pemilihan secara tak kentara.” (Toer, 2016:34)	34
5	“Setelah turun dari kapal “Sura Maru” no. 36, Sumiyati dan rombongan dibawa Jepang ke sebuah tempat (Sukarto Martodihardjo tidak ingat namanya) yang dipagari bambu anyaman tinggi agar tidak kelihatan dari luar. Sehari-dua mereka dilayani seperti gadis-gadis asrama biasa, diberi petunjuk kesehatan sedikit. Seminggu kemudian diketahuinya mereka harus melayani kebutuhan seks para serdadu Jepang yang sedang beristirahat di garis belakang.” (Toer, 2016:41)	41
6	“Tak ada yang bisa berbuat lain kecuali menyerah, menerima segala yang harus terjadi, tanpa perlindungan, dengan hati pecah, sedih, dan pilu. Ancaman dengan kekerasan bukanlah sesuatu yang luar biasa. Wanita Jepang yang ada di situ	41

	sebagai ibu asrama selalu memberikan hiburan pada mereka agar tetap dapat melakukan “pekerjaan” dengan baik.”	
7	“Sumiyati meneruskan bahwa gadis-gadis itu mempunyai “jam kerja”.Di luar itu taka da serdadu boleh masuk.”	41
8	“Air mata sumiyati mulai bercucuran waktu kisah hidupnya sampai pada suatu bagian kala asramanya,dengan 50 gadis dari Jawa,didatangi oleh sejumlah besar serdadu Jepang dan menggilir mereka gelombang demi gelombang.Setiap gadis mendapatkan satu bilik.Serdadu Nippon yang berhajad seks datang ke kamar yang ditentukan pada karcis berisikan nomor bilik.Mereka yang belum dapat giliran harus menunggu sampai yang di dalam keluar.”	41
9	“Juga Sumiyati ingin pulang.Tentu saja.Tetapi sekarang ia sudah bersuami,maka ia merasa kemungkinan untuk itu menjadi lebih tipis lagi.Apalagi,katanya pada saya,’Saya sudah ternoda begini.”	42
10	“Suatu konsignes yang lama oada 1972 menyebabkan tak ada lagi di antara tapol yang mendengar berita tentang wanita itu tetapi setahun kemudian,pada 1973,Slr.datang ke Wai Lo,langsung ke tempat Sumiyati.Gubuk itu dimasukinya.Kosong.Sumiyati tidak kelihatan.Slr membersihkan rerumputan yang hamper menutup seluruh halaman belakang dapur.Waktu didengarnya rintihan buru-buru ia masuk dapur itu.Dua orang temannya Jan dan Sis,diajaknya menolong wanita setengah baya itu,yang tergeletak di atas tungku dingin.Dengan sisa obat pembekalan,tiga orang itu merawatnya.Sumiyati ternyata menderita penyakit kuning dengan hepar membengkak.”	63

11	“Tentang kemerdekaan Indonesia dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya,ia telah membacanya dari surat kabar.Ia berpesan,sekiranya rombongan pelaut itu pulang hendaknya menyampaikan sembah sungkem pada orang tuanya,sekiranya mereka masih hidup.” (Toer,2016:42)	42
----	--	----

### C. Tokoh Sutinah

No	Data	Halaman
1	Sutinah meriwayatkan kisahnya mengapa ia sampai di Pulau Buru.Ia telah ditipu Jepang,yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang.Ternyata di bawa ke Buru untuk dijadikan pelacur guna melayani serdadu Jepang dikawasan Maluku,khususnya Buru.Ia ditempatkan di Namlea dan merasa tertekan oleh harag diri yang direndahkan.”	52
2	“Pada akhir percakapan ia menyatakan kerinduannya pada orang tua dan saudara-saudaranya di Jawa.”	52

#### D. Tokoh Sulastri

No	Data	Halaman
1	“Ia bernama Sulastri dari Sompok Semarang.Pada orang yang kebetulan juga berasal dari Semarang ia memohon dengan air mata bercucuran.”Kalau sampean nanti pulang,tolong ajak saya,bawa saya ini.Saya akan sangat berterima kasih kalau saya bisa keluar dari daerah ini.Saya sudah cukup lama disiksa oleh keadaan sementara saya tidak tahu jalan keluar.”	53-54
2	“Tentang jalan hidupnya ia berkisah:”Ceritanya cukup panjang Mas...”Pada 1944,berumur 14 tahun,ia diambil dari orang tuanya oleh seorang opsir Jepang dengan janji akan dikirimkan ke Tokyo untuk melanjutkan sekolah.Pada mulanya dengan berbagai dalih.orang tuanya menolak.Tetapi ketika yang berkuasa itu mulai mengancam bahwa sikap itu sama halnya melawan Tenno Heika (kaisar Jepang),yang berarti menentang ancaman hukuman berat,orang tuanya hanya dapat bertangisan melepaskannya.Mereka berpisah.”	54
3	“Jepang kalah,dan mereka membubarkan diri begitu saja.Maing-masing terpaksa mencari kehidupan sekenakannya.Ia sendiri mencemplungkan diri ke dalam kehidupan pribumi setempat dalam ikatan soa.Di sini masa mudanya hilang untuk selamalamanya,mengalami kemerosotan peradaban dan kebudayaan di tengah-tengah suku pemburu Alfuru yang ,masih primitif dan setengah nomad.”	54
4	“Ia,sebagai wanita,telah menjadi milik seorang lelaki dan sekaligus milik soa di daerah Gunung Biru-	54

	biru.yang dikuasai oleh keluarga Tama-suatu daerah yang gelap diselimuti hutan meranti dan damar.”	
5	“Suami saya tidak pernah membiarkan saya berbicara dengan orang lain semacam ini.Apalagi kalau diketahuinya saya menggunakan bahasa yang ia tidak paham.Ia terlalu mencurigai saya.”	55
6	“Belum lagi selesai mencurahkan isi hatinya,tiba-tiba muncul seorang lelaki Alfuru dengan tombak di tangan dan parang tergantung pada pinggang.Ia berdestar Jawa.Giginya hitam mengkilat.Sri Sulastri langsung terdiam,kemudian buru-buru minta diri.”	55
7	“Keesokan harinya ia benar-benar muncul lagi.Ia mengadukan halnya tak bisa bicara bebas,karena kebebasan untuk itu pun ia tak punya.”	55
8	“Dari pertemuan kedua itu tak banyak yang dapat dikutip.Suaminya sudah muncul lagi,sehingga wanita itu terpaksa bergegas meninggalkan ladang.”	55

### E. Tokoh Suwarti

No	Data	Halaman
1	“Saya adalah salah seorang diantara 22 orang teman saya sekota yang masuk perangkap dan harus mengalami banyak kesulitan yang tidak pernah ada akhirnya sampai sekarang ini.”	57
2	“Pertemuan dengan para penggergaji itu terjadi pada 1973.Suwarti masuk perangkap pada 1944.Sampai pada waktu itu berarti sudah berjalan 29 tahun.”	57
3	“ Dan cerita wanita itu selanjutnya: ia diberangkatkan bersama 228 gadis dari Jawa dengan kapal laut yang ia tidak tahu namanya,juga tak tahu ukurannya.Kapal tersebut menyinggahi pulau demi pulau,yang ia pun tak tahu namanya atau pun kedudukannya,untuk akhirnya didaratkan di pesisir	57



	pantai selatan Pulau Buru.”	
--	-----------------------------	--

## F. Tokoh Kartini

No	Data	Halaman
1	“Di kapal sudah banyak teman-teman dari kapal lain.Sahaya tidak sempat berkenalan dengan mereka,karena begitu saya naik terus di sambut oleh Jepang dari Kendal Tdi.Ia tertawa dan dengan lancing menggerayangi tubuh sahaya.Mulutnya berkamat-kamit mengagumkan’nona cantik’ dan lain-lain.Kemudian dipondongnya sahaya, diciumi. Saya menjerit-jerit krtakutan. Jepang gundul itu tidak tertegun karena jeritan sahaya.”	69
2	“Tak ada orang menolong sahaya.Sahaya dibawa masuk ke dalam kamar kapal.Pelangi itu juga yang jadi penutup mata sahaya.Ia geletakkan sahaya...dan waktu terbangun seluruh badan lemas,pakaian rusak semua...badan sakit semua.Ya,Nak,terang-terangan saja,Ibu sudah tua sekarang,apa pula guna malu.Sipen na (kemaluan ini ) bengkak.Sahaya menangis.Tapi tiap sahaya menangis dia malah datang lagi dan diulangnya perbuatannya...dan sahaya pingsan lagi.Begitu terus sampai sahaya tak dapat menaggis lagi.”	69
3	“Waktu kapal berhenti,sahaya tetap di dalam kamar.Entah berapa kali sahaya pingsan sahaya tidak tahu.Sahaya bukan perawan lagi.Pada pagi hari waktu matahari terbit sahaya turun ke darat.Betapa lega hati telah lepas dari Jepang gundul itu.”	69
4	“Kami digiring ke sebuah rumah.Ternyata di situ sudah ada banyak orang Jepang gundul,tetapi yang dari Kendal itu sudah tidak ada. Berbeda dari yang belakangan ini,mereka agak sopan.Sekarang empat	69

	orang Jepang menguasai diri sahaya.Mereka panggil sahaya ‘bujang’,’koki’,dan lain-lain,dan harus bekerja untuk mereka.Di malam hari mereka meniduri sahaya.Sahaya tahu semua teman sahaya mengalami nasib sama	
5	“Teman sahaya yang lain menghembuskan napas penghabisan,tak mampu menceritakan semua itu,diawali dengan sakit panas-dingin.Sekarang tinggal sahaya harus melayani tuan-tuan Jepang itu siang dan malam.”	70
6	“Kemudian datang rombongan gadis Cina.Sejak itu sahaya tidak lagi ditiduri,sebab sahaya sering jatuh sakit.”	70
7	“Sampai di situ Kartini bercerita.Suaminya telah datang itu berarti bukan saja ia tak dibenarkan bicara bahasa Jawa,juga tidak dibenarkan bicara tentang dirinya.”	70

### G. Tokoh Siti.F

No	Data	Halaman
1	“Aku perhatikan wajahnya,ingin ia kembali menarik kata-katanya.Benarkah orang yang dihadapanku ini adik ayahku sendiri?Aku teringat pada cerita ayah bahwa ada salah seorang saudaranya yang hilang waktu jaman Jepang.Sayang usahaku tidak berhasil karena tiba-tiba muncul suaminya.”	84
2	“Ibu Cuma bilang,’Jangan –jangan nasib beta akan berulang kalau beta ceritakan.”	85
3	“Orang tuanya menyetujui ia meneruskan sekolah ke Jepang,Berempat mereka meninggalkan Subang.Mancal dari Tanjung Priok ia bersama	86

	ratusan gadis lain.Tidak ke Tokyo,tetapi ke Flores,kemudian ke Buru.”	
4	“Pada 15 Agustus 1945 Jepang menyerah.Ia dan teman-temannya mendengar juga berita itu.Mereka yang masih hidup menuntut agar dikembalikan ke Jawa.Tuntutan di tolak,bahkan mereka dijaga dan diawasi lebih keras.” (Toer,2016:86)	86
5	Ia diperistri dan mendapat dua orang anak.Kematian suaminya menyebabkan ia harus hidupi sendiri dua orang anaknya.Tak lama kemudian muncul lelaki Alfuru,yang mengambilnya sebagai istri. Mereka memasuki savana pedalaman dan tinggal di sana,jauh dari dunia ramai.” (Toer,2016:86)	86

#### H. Tokoh Bolansar (Muka Jawa)

No	Data	Halaman
1	“Pada suatu kesempatan yang jarang bisa diperoleh,ia pernah mengadakan halnya pada seorang sahabatku dari Permukiman Giripura,bahwa setelah Jepang kalah ia dibuang begitu saja oleh Nippon dan kemudian jatuh ke tangan seorang lelaki Buton tanpa dikawin sah.”	102
2	“Oleh suaminya ia dibawa naik ke kampung suaminya,Wai kopi.Disini wanita buangan itu jatuh ke dalam cengkraman adat gunung yang sangat ketat.Setelah lahir dua orang nakanya,malapetaka menimpa lagi suaminya mati,dan jadilah ia janda milik marga soa suaminya.”	102
3	“Waktu Bolansar alias Muka Jawa turun dari gunung membawa minyak dan kelapa untuk ditukarkan dengan garam dan kebutuhan hidup	102-103

	<p>untuk anak-anaknya yang masih kecil,ia bertemu dengan seorang lelaki yang mengajaknya tinggal di pantai sebagai teman hidupnya.Tak jelas terjadi perkawinan atau tidak.Yang jelas marga dengan adatnya membiarkannya hidup di pantai.Biasanya bila terjadi peristiwa demikian pihak lelaki yang mengambil harus membayar sejumlah harta pada marga sebagaimana adatnya di kampung.”</p>	
4	<p>“Jangan Anak pikirkan Ibu lagi.Ibu sudah bisa hidup begini.Dan jangan anak naik lagi.Percuma ibu sudah bertekad untuk tidak mengungkap itu lagi.”</p>	105
5	<p>“Wai Durat: Pernahkah Ibu disakiti sehingga Ibu menjadi begitu cemas? Pertanyaan itu tidak terjawab.Tetapi dari air mukanya tercermin kepedihan yang tak dapat dilukiskan.Ia menagis dihadapan sahabatku itu.”</p>	107-108
6	<p>“Dari keterangan seorang teman lain yang pernah bicara dengannya.ternyata ibu yang setua dan serapuh itu tidak luput dari siksa dan aniaya samapi darahnya berlelehan dari tubuhnya,hanya karena ia ketahuan berbicara dengan bahasa yang tidak dikenal oleh lingkungannya,adatnya,atau berhubungan dengan orang-orang dari seberang.Wanita tidak boleh bicara dalam bahasa apapun kecuali bahasa Buru.”</p>	108
7	<p>“Dalam wawancara itu,ketika terdengar suara lelaki kampung ia menjadi pucat dan meloncat.”</p>	108
8	<p>“Orang punya harta,Polli;di Wai Apu ini orang bisa bawa perempuan mana saja asal ada harta.Perempuan ini harta,musti turut lelaki punya mau.”</p>	112
9	<p>“Apa saja barang yang kau gunakan membeli istrimu yang kedua dari Wai Loa itu?”</p>	154

	Sambil menyalakan tembakau yang digulung dengan daun pohon kikir di bibir ia menjawab: “Babi,tombak,parang,kain balacu,sarong seberang,dan banyak lagi.Pokonya warot,banyak.”	
10	“Sepiring nasi dihabiskannya.Ia menyuap dengan hati-hati.Dirasakannya benar nasi yang tidak didapatkan di atas gunung itu.Mungkin belum lengkao hitungan jari tangan ia makan seperti hari ini:sepiring nasi penuh! Ibu pemuda cilik ini telah dibeli lelaki lain dan dibawa jauh ke Lisela.Nasib si ibu itu sama dengan ibu Muka Wael,juga Nainsun,setelah ditinggal mati suaminya.Dan betapa banyak yang mati di kampung-kampung di gunung ini.Ibu Mana Kuning mungkin datang untuk melihat anaknya.Ia telah terjual dengan 600 harta.”	158
11	“Wanita tua itu adalah istri kepala soanya sendiri.Seorang wanita yang telah diterlantarkan dalam usia tua.Dia memerintahkan padanya agar pergi kepada kepala adat. Dan ia pergi pada kepala adat.Tengah malam ia baru kembali. Dengan menundukkan kepala, istrinya menunggu keputusannya, keputusan seorang suami yang dicintainya. Makin dekat langkah suami itu makin tunduk kepala si istri,kemudian tubuhnya ambruk tertelungkup tak sadarkan diri.”	224

## I. Tokoh Rida

No	Data	Halaman
1	“Sekarang aku telah mendapatkan kepastian:memang ibu tua itu yang aku cari.Rida,A-Rida.Tidak keliru.Aku bergegas meninggalkan Man Beta menuju ke humatita	233

	mendekati Ibu Rida.”	
2	“Perempuan itu yang berpinjung kain kumal dengan baju dibiarkan terbuka tanpa peniti,penglihatannya sudah rabun sehingga telapak tangannya harus membantu matanya untuk melihat aku datang,Dipandangnya aku dengan mata hatinya.Kemudian pandangannya dijatuhkan ke bawah,ke kakiku.Dan akupun berlutut di hadapannya.”	233
3	“Kedua lututnya yang menjadi tumpuan kedua tangan yang menutupi wajahnya yang keriput itu gemetar.Tubuhnya menggigil.Aku belum yakin apakah itu karena sakitnya atau karena pertanyaanku.Hanya dalam hati aku bisa berseruseru:”Mengapa kau diam saja Ibu ,ibu ?Lihatlah, Ini aku menjengukmu.Apa aku bisa perbuat untukmu?.Betapa sengsara hidupmu.Kau pergi meninggalkan kampung halaman dan keluarga untuk belajar,untuk bisa mengabdikan lebih baik pada nungsa dan bangsa dan untuk dirimu sendiri.Keberangkatanmu direstui dan didoakan selamat oleh orang tuamu. Dan kau fasih Jepang, kau telah menganiaya, memperkosanya, merusak semua harapan indahya.Kau jatuh ke tangan orang-orang gunung ini,yang mengenalmu hanya sebagai wanita dan harta.”	233
4	“Pada perjalanan yang mengandung banyak peristiwa itu untuk sementara aku nilai berhasil.Kami telah menemukan wanita yang kami cari itu.Benar sekali ibu itu tidak bisa diajak bicara.Kami dapat memahami.Ia terikat pada sumpah Buru.”	233
5	“Sampai hari tuanya,tanpa sesuatu harapan pun kecuali mati, ia tetap setia pada sumpahnya; sumpah untuk menyangkal dari, asal, kebudayaan,	233

	dan peradaban sendiri. Sumbernya tetap sama: malu kembali pada keluarga.”	
--	---	--

## J. Tokoh Mulyati

No	Data	Halaman
1	“ Sepatutnya tulisan ini aku akhiri sampai di sini.kamu sudah temukan ibu Mulyati dalam keadaan jompo.Memang,kami tak bisa berbuat sesuatu.Alam dan manusia selingkungannya telah membikinnya tidak berdaya dalam umur yang baru setengah abad.Sejak meninggalkan kampung halaman dan keluarga ia hanya mengenal penderitaan,tindasan,dan aniaya suatu hukuman yang semestinya tidak jatuh pada dirinya.”	236
2	“Wajahnya masih terpukau dalam ingatanku: muka yang bundar,bibir tipis,alis mata melengkung,dan sisa raut muka yang menerjemahkan kecantikan pada waktu mudanya.Dan tinggi hanya sekitar 1,50 meter.Sekarang ini mungkin ia masih mengucur air mata dalam biliknya yang tidak berpintu.”	236
3	“Wajahnya masih terpukau dalam ingatanku: muka yang bundar,bibir tipis,alis mata melengkung,dan sisa raut muka yang menerjemahkan kecantikan pada waktu mudanya.Dan tinggi hanya sekitar 1,50 meter.Sekarang ini mungkin ia masih mengucur air mata dalam biliknya yang tidak berpintu.”	236
4	“Flu yang menerjang Lembah Wai Apu juga melanda Kampung Nisoni.Wai Hidi,dan Wai Lo.Kampung dimana Ibu Mulyati tinggal juga tidak dibiarkan aman.”	244
5	“ Pada 12 Maret 1979 aku sudah melangkah pergi menuju ke Wai Temon Lntun.Maksud adalah	244



	<p>untuk menepati janji.terutama untuk mencoba kembali bicara dengan ibu Mulyati.Tetapi di tangan perjalanan akau terpaksa kembali.Nisoni telah dilumpuhkan oleh flu.Seorang janda telah menghembuskan napas terakhir dengan meninggalkan tiga orang anak.”</p>	
6	<p>“Menurut perhitunganku,pada waktu aku membatalkan perjalanan pada 12 Maret 1979 itu ibu Mulyati berjalan tertatih-tatih meninggalkan kampung.Ia pun sedang diserang wabah.Boleh jadi ia memaksakan diri pergi mencari obat.Pada akhir Maret jenazah ibu Mulyati di temukan terdampar di atas kerikil dan baru kali Wai Lo.Dagingnya telah rusak.beberapa gumpal telah terlepas dari tubuh kaki kirinya telah hanyut.”</p>	245
7	<p>“Hanya beberapa puluh menit dalam hidup aku telah bertemu dengannya.Dan sekarang kami kuburkan ia di tepi kali tempat ia kami temukan.”</p>	245